

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peritonitis adalah peradangan pada peritoneum, selaput serosa yang melapisi sebagian besar abdomen (Mananna et al., 2021). Peritonitis dapat terjadi akibat komplikasi kebocoran usus yang berlubang dan bakteri di rongga perut, dan merupakan membran yang sangat sensitif yang dapat dengan cepat mengancam jiwa (Ambarsari et al., 2020). Gejala peritonitis biasanya disertai dengan komplikasi berbahaya dari organ lain yang ada di dalam perut (Sayuti, 2020). Peritonitis adalah kondisi medis serius yang terjadi ketika terjadi peradangan pada peritoneum, yaitu lapisan tipis yang melapisi perut dan organ-organ di dalamnya. Berdasarkan data yang tersebut, peritonitis memiliki angka mortalitas yang tinggi baik secara global maupun di Indonesia. Menurut data dari World Health Organization (WHO), sekitar 9.661 orang meninggal dunia akibat peritonitis setiap tahunnya, dengan angka mortalitas mencapai 5,9 juta orang per tahun.

Di Amerika Serikat, tercatat 1.661 kasus peritonitis, menjadikannya negara dengan kejadian peritonitis tertinggi di dunia (Paryani et al., 2013). Di Indonesia, angka kejadian peritonitis juga terbilang tinggi. Berdasarkan survei tahun 2015, sekitar 9% dari total penduduk Indonesia atau sekitar 179.000 orang menderita peritonitis. Bahkan beberapa penelitian menunjukkan bahwa angka mortalitas peritonitis di Indonesia dapat mencapai 60% (Sayuti, 2020). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) dalam laporan tahun 2012 juga mencatat bahwa sekitar 5.980 penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menderita peritonitis. Data

ini menunjukkan bahwa peritonitis merupakan masalah kesehatan yang signifikan baik secara global maupun lokal di Indonesia, dengan angka mortalitas yang sangat tinggi, terutama di negara berkembang seperti Indonesia.

Peritonitis termasuk dalam kategori penyakit abdomen akut yang menyebabkan rasa nyeri yang sangat intens pada awal peradangan. Pemantauan durasi nyeri antara 24 hingga 48 jam diperlukan untuk mendeteksi kemungkinan adanya sepsis dan gangguan fungsi organ. Pemeriksaan fisik yang mencakup evaluasi hidrasi intravaskular, demam, takikardia, takipnea, dan peningkatan jumlah leukosit bertujuan untuk menentukan adanya disfungsi multi organ dan fitur sistemik lainnya (Jamal & Rizky, 2021).

Peritonitis dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan penyebabnya: pertama, peritonitis primer yang disebabkan oleh infeksi bakteri yang masuk melalui aliran darah atau kelenjar getah bening; kedua, peritonitis sekunder yang timbul akibat infeksi bakteri yang berasal dari organ pencernaan lain seperti apendisitis, divertikulitis, salpingitis, dan sebagainya. Ketiga, peritonitis yang disebabkan oleh pemasangan benda asing di rongga abdomen, seperti pada prosedur continuous ambulatory peritoneal dialysis, yang dapat menimbulkan infeksi akibat prosedur tersebut (Sayuti, 2020).

Terapi Benson merupakan pendekatan yang efektif untuk mengelola stres, kecemasan, dan kondisi medis lainnya yang terkait dengan ketegangan fisik dan emosional. Dengan meningkatkan kemampuan tubuh untuk merespons stres dengan cara yang lebih sehat, teknik ini berfungsi sebagai alat penting dalam pengelolaan kesehatan mental dan fisik. Meskipun teknik ini sangat sederhana dan dapat dipraktikkan secara mandiri, manfaat jangka panjang dapat dirasakan ketika teknik ini dilakukan secara konsisten.

Berdasarkan fenomena tersebut maka penulis ingin mengetahui pemberian terapi relaksasi benson untuk pengurangan nyeri pada pasien peritonitis di ruang IMC Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini apakah ada pengaruh “Pemberian Terapi Relaksasi Benson Untuk Pengurangan Nyeri Pada Pasien Peritonitis Di Ruang Intermediate Care (IMC) Rs Bethesda Yogyakarta Tahun 2024 ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh pemberian terapi relaksasi benson untuk pengurangan nyeri pada pasien peritonitis diruang intermediate care (IMC) RS Bethesda Yogyakarta
2. Tujuan Khusus
 - a. Mengidentifikasi pengaruh pemberian terapi relaksasi benson untuk pengurangan nyeri pada pasien peritonitis di ruang intermediate care (IMC) RS Bethesda Yogyakarta
 - b. Mengidentifikasi pengaruh pemberian terapi relaksasi benson untuk pengurangan nyeri pada pasien peritonitis diruang intermediate care (IMC) RS Bethesda Yogyakarta.

D. Manfaat

1. Bagi Penelitian

Karya Ilmiah Akhir dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan khususnya di bidang keperawatan terkait dengan pengaruh pemberian terapi

relaksasi benson untuk pengurangan nyeri pada pasien peritonitis diruang intermediate care (IMC) RS Bethesda Yogyakarta

2. Bagi Bagi Perawat Ruang IMC ICCU

Karya Ilmiah Akhir ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi perawat IMC ICCU dalam melakukan Tindakan pengaruh pemberian terapi relaksasi benson untuk pengurangan nyeri pada pasien peritonitis diruang intermediate care (IMC) RS Bethesda Yogyakarta

3. Bagi Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta

Karya Ilmiah Akhir ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Rumah Sakit untuk membuat kebijakan dalam melakukan keperawatan pada pasien dengan Peritonitis.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Karya Ilmiah Akhir ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya khususnya berkaitan dengan pengaruh pemberian terapi relaksasi benson untuk pengurangan nyeri pada pasien peritonitis.